

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas mempunyai arti masing-masing dari setiap kata. Suharmi, dkk (dalam Mulyasa, E, 2012, hlm. 10-11) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan metodologi tertentu untuk memperoleh informasi guna meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk serangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekeompok peserta didik dalam waktu yang sama menerima pembelajaran yang sama dari seorang pendidik.

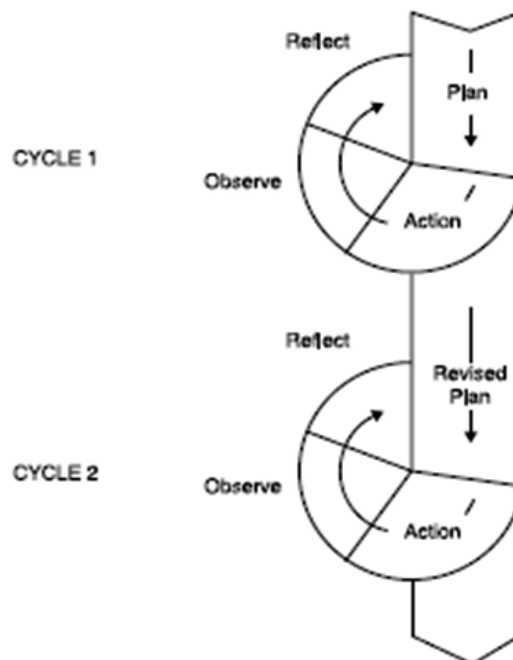
Adapun menurut Kunandar (2008, hlm. 44-45) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu metodologi tindakan tertentu dalam sebuah siklus.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model-model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda diantaranya Kurt Lewin, model Kemmis dan Mc Taggart, model John Elliot, Model Ebbutt, dan Model McKernan, namun secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui.

Peneliti memilih model Kemmis dan Mc Taggart yang dirasa cocok untuk penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (dalam Paizaluddin & Ermalinda, 2014, hlm. 30-31) tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan Kurt Lewin. Di mana dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan Kurt Lewin sehingga tampak adanya perubahan. Keempat komponen tersebut meliputi: 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*). Hanya saja, sesudah satu siklus yang telah dilaksanakan setelah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau refleksi terhadap implementasi siklus sebelumnya yang selanjutnya berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Demikian untuk seterusnya, model PTK dari Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart ini setelah satu siklus dapat diikuti dengan siklus berikutnya sehingga PTK dapat dilakukan dengan beberapa kali siklus. Adapun design spiral penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart.



**Gambar 3.1 “Spiral Penelitian Tindakan” Model Kemmis dan Mc Taggart [(dalam Hopkins, D, (Terjemahan Ahmad Fawaid) 2011, hlm. 92)]**

### 3.3. Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti adalah siswa kelas Va di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukarasa Kota Bandung. Siswa yang menjadi subyek penelitian berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

### 3.4. Prosedur Penelitian

Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Adapun penjelasan dari 4 tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1 Rencana (*Planning*)

Peneliti merumuskan rencana tindakan terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dengan partisipan (wali kelas, dosen, dan teman sejawat yang sudah berpengalaman dan mempunyai ilmu yang lebih dalam melaksanakan pembelajaran. Perumusan dimulai dengan perumusan tujuan-tujuan khusus tindakan yang diuraikan dengan jelas, terukur, dan spesifik. Tujuan-tujuan khusus inilah yang akan dicapai melalui pelaksanaan tindakan. Selanjutnya ditentukan indikator pencapaian tujuan, diikuti menjelaskan berbagai kegiatan sebagai implementasi tindakan. Diperencanaan ini peneliti menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kegiatan Siswa), dan lembar evaluasi serta lembar observasi.

#### 3.4.2 Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan tahap yang sangat penting sebab perubahan menuju perbaikan pada tahapan ini. Oleh karena itu, perencanaan tindakan yang telah disusun dengan jelas dan terperinci harus dipastikan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

#### 3.4.3 Pengamatan (*Observation*)

Selama pelaksanaan tindakan yang terdiri dari rangkaian kegiatan, peneliti melakukan observasi sebagai upaya pengumpulan data dan *monitoring* atau pemantauan. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang

sesungguhnya. Agar observasi ini terstruktur dan terfokus sebaiknya peneliti membuat lembar observasi berupa kegiatan aktivitas guru dan siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

#### 3.4.4 Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah penilaian yang mendalam, lengkap, dan terperinci dengan cara mempertanyakan. Ini sangat penting dilakukan karena refleksi bukan hanya digunakan untuk menilai pelaksanaan tindakan, tetapi lebih dari itu, refleksi dipakai sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan rencana tindakan bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Lazimnya, refleksi tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi melibatkan partisipan dan semua yang ikut serta dalam pelaksanaan tindakan.

### 3.5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara observasi dan melakukan *test/testing*.

#### 3.5.1 Observasi

Dalam observasi langsung, peneliti langsung mengamati subyek yang akan diteliti. Peneliti dapat terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengar, dan berpikir tentang subyek yang akan diteliti. Peneliti dapat berhubungan langsung dengan subyek yang diteliti. Namun, di sisi lain observasi langsung ini mempunyai kelemahan selain subyek yang diteliti banyak, solusi pembelajaran yang ditawarkan dalam mengobati permasalahan yang ditemukan pada subyek harus pula diperhatikan. Maka dari itu, dalam melakukan observasi langsung ini peneliti membutuhkan observer untuk melakukan penilaian terhadap hal yang dilakukan peneliti. Observer dalam mengamati dapat menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran berupa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri.

#### 3.5.2 Testing

Dengan menggunakan tes, peneliti mendapatkan data dari subyek atau siswa dalam pemahaman konsep yang telah mereka pelajari. Tes ini berupa soal-soal yang mencakup proses kognitif dari memahami. Dari metode ini, peneliti dapat melihat apakah subyek sudah mempunyai pemahaman konsep yang sudah baik atau belum.

### 3.6. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melakukan penelitian, data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi dan dijadikan bahan evaluasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif.

#### 3.6.1 Data Kualitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi dalam setiap siklus yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh observer. Hasil observasi, digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil observasi ini dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi data (*reduction*)

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, difokuskan, lalu diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya (Wardhani dan Wihardit, 2011, hlm. 2.31).

2) Deskripsi data (*description*)

Data yang sudah terorganisasi pada tahap sebelumnya kemudian dideskripsikan, baik dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel, sehingga data menjadi bermakna dan tergambar dengan mudah. (Wardhani dan Wihardit, 2011, hlm. 2.31).

3) Penyimpulan data (*conclusion*)

Berdasarkan deskripsi data yang telah dibuat, kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan singkat (Wardhani dan Wihardit, 2011, hlm. 2.31).

4) Refleksi (*reflection*)

Tahap refleksi dilakukan untuk merenungkan sebab-akibat dari suatu kejadian. Melalui refleksi peneliti akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran selanjutnya (Wardhani dan Wihardit, 2011, hlm. 2.31).

#### 3.6.2 Data Kuantitatif

Untuk penyekoran data kuantitatif peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

### 1) Penyekoran Hasil Belajar Siswa

Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa ialah menggunakan soal evaluasi yang berupa uraian. Bentuk menghitung nilainya yaitu jumlah skor yang didapatkan kemudian di bagi dengan nilai maksimum dan dikalikan 100. Berikut ini rumus yang digunakan.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N: Nilai yang dicari setiap indikator

R: Jumlah skor yang diperoleh

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Sumber: Purwanto, N (2008, hlm.102)

### 2) Indikator Pemahaman Konsep

Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar pada pembelajaran tematik ialah menggunakan soal evaluasi yang berupa tes tulis. Bentuk tes ini untuk mengetahui pemahaman konsep yang telah siswa peroleh setelah adanya tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran.

Bentuk menghitung nilai dari skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes pada setiap soal indikator pemahaman konsep (menyontonghkan, mengklasifikasikan, dan menjelaskan) yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari setiap indikator

R: Jumlah skor yang diperoleh

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Sumber: Purwanto, N (2008, hlm.102)

Dari nilai hasil pemahaman konsep yang dicapai siswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Indikator Pemahaman Konsep**

Tingkat penguasaan	Kriteria
86 – 100 %	Sangat baik
76 – 85 %	Baik
60 – 75 %	Cukup
55 – 59 %	Kurang
≤ 54 %	Kurang sekali

Sumber : Purwanto, N (2008, hlm.103)

### 3) Rata-rata Kelas

Untuk mengetahui rata-rata kelas, peneliti menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh oleh siswa, kemudian nilai tersebut dibagi dengan banyaknya subjek. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R = \frac{\sum X}{N}$$

Sumber: Sudjana, N (2009, hlm.109)

Keterangan:

R : nilai rata-rata kelas

$\sum x$  : jumlah seluruh nilai

N : banyaknya subjek

Dari rata-rata kelas yang telah diperoleh dapat digolongkan dalam beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel. 3.2****Kriteria Penilaian Rata–Rata Kelas**

Kriteria	Nilai
Baik Sekali	85 – 100
Baik	70 – 84
Cukup	60 – 69

Kriteria	Nilai
Kurang	50 – 59
Kurang Sekali	> 50

(Sumber: Depdiknas, 2006, dalam Ernawati, 2014, hlm. 32)

#### 4) Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Dari tes tulis yang diberikan, siswa akan dinyatakan tuntas ketika siswa tersebut dapat melampaui KKM yang telah diberikan. KKM yang berlaku pada sekolah yang peneliti lakukan ialah 70. Sehingga, siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  maka akan dinyatakan tuntas. Sebaliknya jika nilai  $\leq 70$  maka akan dinyatakan tidak tuntas. Menurut Trianto (2013, hlm. 241) suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajar. Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar siswa maka akan dilakukan dengan melakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TB = \frac{\sum S \geq 70}{n} \times 100\%$$

Sugiyono (dalam Ardaya, D, 2010, hlm.58)

Keterangan:

$\sum S \geq 70$  : jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar dari atau sama dengan 70

N : banyak siswa

100% : bilangan tetap

TB : ketuntasan belajar

Dari hasil tersebut kemudian disesuaikan dengan kategori ketuntasan belajar yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.3 Kategori Ketuntasan Belajar Siswa**

Interval (%)	Kategori
0-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah



41-60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

---

Sumber: Alfgani (dalam Ardaya, D, 2016 hlm. 59)